

HUBUNGAN PENGETAHUAN INFEKSI DENGAN PRAKTIK PPI DI INSTALASI RADIOLOGI RSUD ARIFIN ACHMAD

Devi Purnamasari^{1*}, Marido Bisra², Stephanie Christy Amanda³

Program Studi DIII Teknik Radiologi, Universitas Awal Bros^{1,2,3}

*Corresponding Author : maridobisra@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi nosokomial menjadi suatu rintangan global bagi rumah sakit, dikarenakan mengakibatkan *morbidity* dan *mortality* meningkat, menimbulkan biaya perawatan medis yang lebih tinggi serta memperpanjang durasi penanganan. Oleh karena itu, penanganan infeksi nosokomial dipandang sebagai elemen penting pada kesehatan. Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad bahwasanya, radiografer yang bertugas pada area pemeriksaan konvensional saat melakukan kebersihan tangan menggunakan air dan sabun maupun dengan alkohol, tidak mempraktikkan 6 langkah cuci tangan. Lalu, tidak menggunakan alat pelindung diri masker saat berinteraksi langsung dengan pasien dan saat mengatur posisi pemeriksaan. Penelitian ini bertujuan meneliti hubungan pengetahuan infeksi nosokomial dengan praktik pencegahan dan pengendalian infeksi oleh radiografer di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Menggunakan variabel dependen yaitu praktik serta variabel independen yaitu pengetahuan. Data primer dikumpulkan secara observasi langsung serta memberikan kuisioner kepada radiografer. Metode pengumpulan sampel menggunakan *non probability sampling*. Lokasi pelaksanaannya di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada Maret-Mei 2024. Hasil persentase pengetahuan infeksi nosokomial dan praktik pencegahan dan pengendalian infeksi sama-sama memiliki persentase 100% dengan kategori yang baik, sedangkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,709 signifikansi (Sig.) 0,000. Disimpulkan adanya hubungan pengetahuan infeksi nosokomial dengan praktik pencegahan dan pengendalian infeksi oleh radiografer di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

Kata kunci : infeksi nosokomial, pengetahuan, praktik

ABSTRACT

Nosocomial infections are a global challenge for hospitals, as they increase morbidity and mortality, incur higher medical care costs, and prolong the duration of treatment. Based on the results of observations at the Radiology Installation of Arifin Achmad Hospital, radiographers who work in conventional examination areas when performing hand hygiene using water and soap or alcohol, do not practice the 6 steps of hand washing. Then, they do not use personal protective equipment (PPE) masks when interacting directly with patients and when adjusting the examination position. This study aims to examine the relationship between knowledge of nosocomial infections and infection prevention and control practices by radiographers at the Radiology Installation of Arifin Achmad Hospital, Riau Province. Using the dependent variable, namely practice, and the independent variable, namely knowledge. Primary data were collected through direct observation and by providing questionnaires to radiographers. The sample collection method used non-probability sampling. The location of implementation was at the Radiology Installation of Arifin Achmad Hospital, Riau Province in March-May 2024. The results of the percentage of knowledge of nosocomial infections and infection prevention and control practices both had a percentage of 100% with a good category, while the results of the correlation coefficient were 0.709 significance (Sig.) 0.000. It was concluded that there was a relationship between knowledge of nosocomial infections and infection prevention and control practices by radiographers at the Radiology Installation of Arifin Achmad Hospital, Riau Province.

Keywords : nosocomial infection, knowledge, practice

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi yang beresiko terkait keselamatan sertakesehatan bagi seluruh tenaga kerja, termasuk pasien serta area di sekitarnya. Rumah sakit sebagai lokasi beresiko

infeksi dengan konsentrasi mikroorganisme yang signifikan (*Pengendalian Infeksi Nosokomial Dengan Kewaspadaan Umum Di Rumah Sakit*, n.d.-a). Terdapat suatu penyakit yang menyerang selama penanganan di rumah sakit yang tidak diiunkubasi ketika masuk rumah sakit dan muncul setelah 48 jam menjalani perawatan di rumah sakit. Infeksi terkait layanan kesehatan terjadi dalam waktu setelah tiga hari keluar dari rumah sakit atau setelah tiga puluh hari pasca operasi karena kasus lain (Rahmawati & Sofiana, 2017). Istilah yang digunakan untuk infeksi ini adalah infeksi nosokomial, yang dalam konteks lain disebut HAI's.

Infeksi yang berkaitan dengan layanan medis, merujuk pada penyakit infeksi yang timbul setelah pasien menerima perawatan. Infeksi ini diakibatkan dari penyebaran bakteri, virus, jamur antar pasien melalui udara, dinding serta alat kesehatan (Niu et al., 2020). Permasalahan infeksi nosokomial menjadi suatu rintangan global bagi rumah sakit, dikarenakan mengakibatkan *morbiditas* dan *mortalitas* meningkat, menimbulkan biaya perawatan medis yang lebih tinggi serta memperpanjang durasi penanganan. Oleh karena itu, penanganan infeksi nosokomial dipandang sebagai elemen penting padakesehatan (Cordita et al., 2019).

Diharapkan agar setiap petugas kesehatan dapat menggunakan alat pelindung diri dengan baik demi melindungi diri dari zat atau bahan berbahaya dengan pemakaian alat pelindung diri. Tujuannya supaya mencegah risiko paparan cairan tubuh, darah, sekresi yang mungkin dari pasien atau tenaga medis, menjadikan kulit serta selaput lendir tetap aman (Sunardi & Ruhyanuddin, 2017).

Perlu memberikan perhatian khusus pada praktik individu, terutama para radiografer yang berada di departemen radiologi. Semua anggota tim di departemen radiologi diharapkan menerapkan langkah-langkah pengendalian infeksi, termasuk menjaga kebersihan tangan dan praktik kebersihan pribadi yang baik (Trisnawati et al., 2018a). Oleh karena itu, radiografer harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengendalian infeksi, dengan tujuan mengontrol dan mengurangi penyebaran penyakit menular (Abubakar, 2017).

Pengetahuan yang lebih mendalam akan berkontribusi pada kemampuan yang lebih baik dalam penerapannya. Sebelum melakukan perilaku, individu diharuskan mengetahui makna serta keuntungan perilaku tersebut bagi dirinya atau bagi organisasi. Kurangnya wawasan tentang kesesuaian, kemanjuran dan penggunaan tindakan IPC (*Infection Prevention and Control*) menentukan rendahnya kepatuhan (Lusianah et al., 2020a).

Penulis menjalankan penelitian di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Bahwasanya, radiografer saat bertugas pada area pemeriksaan konvensional saat melakukan kebersihan tangan menggunakan air dan sabun maupun dengan alkohol, tidak mempraktikkan 6 langkah cuci tangan. Lalu, tidak mengenakan masker ketika berinteraksi langsung dengan pasien dan saat mengatur posisi pemeriksaan. Dalam memperkuat usaha praktik pencegahan dan pengendalian infeksi secara baik serta konsisten, diperlukan tingginya pengetahuan radiografer tentang infeksi nosokomial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa tingkat persentase pengetahuan infeksi nosokomial oleh radiografer di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dan mengetahui berapa tingkat persentase praktik pencegahan dan pengendalian infeksi oleh radiografer di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

METODE

Digunakan metode kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Lokasi pelaksanaannya, Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Populasi subjek 20 radiografer. Data dikumpulkan secara observasi langsung serta memberikan kuisioner kepada radiografer. Analisis univariat untuk menilai berapa tingkat persentase pengetahuan infeksi nosokomial oleh radiografer dan berapa tingkat persentase praktik pencegahan dan pengendalian infeksi oleh radiografer. Analisis bivariat untuk mengidentifikasi apakah ada atau tidaknya hubungan variabel independen (pengetahuan infeksi nosokomial oleh radiografer) dengan variabel

dependen(praktik pencegahan dan pengendalian infeksi oleh radiografer). Menggunakan uji *spearman rank*. Jika signifikansi $t < 0,05$, menandakan ada hubungan variabel independen terhadap dependen. Jika signifikansi $t > 0,05$, menandakan tidak adanya hubungan variabel independen terhadap dependen.

Untuk interpretasi koefisien korelasi terdapat kriteria tingkat hubungannya menurut (Sugiyono 2018:274); interval koefisien 0,00 – 0,199 berada pada sangat rendah, interval koefisien 0,20 – 0,399 berada pada rendah, interval koefisien 0,40 – 0,599 berada pada sedang, interval koefisien 0,60 – 0,799 berada pada kuat dan interval koefisien 0,80 – 1,000 berada pada sangat kuat. Telah dilakukan uji etik dalam penelitian dan disimpulkan penelitian telah lulus uji etik.

HASIL

Identitas Responden

Tabel 1. Identitas Responden

Demografi	Frekuensi	Responden	Persentase (%)
Kategori Kelamin			
Laki-laki	8		40,0
Perempuan	12		60,0
Pendidikan			
D3	10		50,0
S1	10		50,0
Lama Kerja			
< 8 Tahun	8		40,0
8-10 Tahun	4		20,0
>10 Tahun	8		40,0

Tabel 1 terlihat bahwa distribusi kategori kelamin memperlihatkan responden laki- laki berjumlah 8 responden dengan persentase 40% serta perempuan berjumlah 12 responden dengan persentase 60%. Padasegi tingkat pendidikan, terdapat kesetaraan jumlah antara lulusan D3 dan S1, masing-masing berjumlah 10 responden atau persentase 50% dari total responden. Mengenai lama kerja, 8 responden dengan persentase 40% memiliki pengalaman kerja kurang dari 8 tahun, 4 responden dengan persentase 20% memiliki pengalaman kerja antara 8 hingga 10 tahun, dan 8 responden dengan persentase 40% memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun. Distribusi data ini menunjukkan variasi yang cukup dalam hal kategori kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja.

Analisis Univariat

Tabel 2. Persentase Pengetahuan Infeksi Nosokomial Oleh Radiografer di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Frekuensi Responden	Kategori Pengetahuan	Persentase (%)
20	Baik	100
-	Cukup	-
-	Kurang	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori pengetahuan infeksi nosokomial, seluruh responden memiliki persentase 100% dengan kategori yang baik.

Tabel 3. Persentase Praktik Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Oleh Radiografer di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Frekuensi Responden	Kategori Praktik	Percentase (%)
20	Baik	100
-	Cukup	-
-	Kurang	-

Tabel 3 menunjukkan bahwa kategori praktik pencegahan dan pengendalian infeksi, seluruh responden memiliki persentase 100% dengan kategori yang baik.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Infeksi Nosokomial dengan Praktik Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Oleh Radiografer di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Signifikansi(Sig.)	Keterangan
0,00	Ada hubungan

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil signifikansi 0,00 dinyatakan bahwa (Sig.) $0,000 < 0,05$ berarti ada hubungan pengetahuan infeksi nosokomial dengan praktik pencegahan dan pengendalian infeksi oleh radiografer.

Tabel 5. Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi Pengetahuan Infeksi Nosokomial dengan Praktik Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Oleh Radiografer di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

Koefisien Korelasi	Keterangan
0,709	Tingkat Hubungan Kuat

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi 0,709 yang dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan koefisien korelasi pengetahuan infeksi nosocomial memiliki hubungan kuat terhadap praktik pencegahan dan pengendalian infeksi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan responden yang baik dapat diterjemahkan bahwa responden baik dalam mengetahui dan memahami tentang sebelum dan sesudah kontak dengan pasien harus melakukan kebersihan tangan, melakukan pembersihan tangan saat sebelum pemakaian alat pelindung diri, menerapkan tata cara 6 langkah kebersihan tangan secara benar dengan penggunaan air mengalir serta sabun ataupun dengan antiseptik berbahan alkohol, definisi masker, definisi dari sarung tangan, tidak diperbolehkan untuk menyentuh wajah saat menggunakan sarung tangan, pemakaian sarung tangan dalam keadaan kotor perlu segera untuk diganti, dan definisi sepatu pelindung(*Pengendalian Infeksi Nosokomial Dengan*

Kewaspadaan Umum Di Rumah Sakit , n.d.-b).

Pengetahuan adalah hasil dari informasi yang didapatkan, yang muncul setelah individu mengalami pengindraan pada objek spesifik. Proses pengindraan ini melibatkan pancha indra manusia (Lusianah et al., 2020b). Dengan tidak adanya pengetahuan, individu tidak memiliki pendirian untuk mengambil keputusan atau mengambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Pengetahuan individu berperan penting sebagai salah satu faktor yang memengaruhi upaya dalam mencari dan meminta pelayanan Kesehatan (Hutahaean & Anggraini, 2022). Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian (Trisnawati et al., 2018b) yang menyatakan pengetahuan pada skor baik karena sudah pada tahap tahu dan memahami pengendalian infeksi nosokomial sangat bermanfaat untuk menanggulangi penyebaran penyakit. Tingkat pengetahuan radiografer yang baik tersebut telah mengetahui bahwa harus menjaga kesehatannya dan selalu melakukan kebijakan yang ditetapkan oleh rumah sakit (Sardi et al., n.d.). Pengetahuan radiografer baik karena sudah pada tahap tahu dan memahami pengendalian infeksi nosokomial sangat bermanfaat untuk menanggulangi penyebaran penyakit.

Radiografer telah mengetahui pembersihan tangan, serta penggunaan alat pelindung diri secara baik. Tabel 3 mengenai persentase praktik pencegahan dan pengendalian infeksi diketahui bahwa seluruh responden memiliki praktik yang baik (100%). Praktik yang baik dapat diterjemahkan bahwa responden mengetahui apa makna dan keuntungan dari perilaku tersebut bagi dirinya atau bagi organisasi yaitu dengan mempraktikkan sebelum dan sesudah berinteraksi dengan pasien melakukan kebersihan tangan, melakukan kebersihan tangan sebelum menggunakan APD, melakukan 6 langkah kebersihan tangan secara benar dengan penggunaan air mengalir serta sabun ataupun dengan antiseptik berbahan alkohol, menggunakan masker ketika bekerja, menggunakan sarung tangan, tidak menyentuh wajah saat menggunakan sarung tangan, segera mengganti sarung tangan jika dalam keadaan kotor, dan menggunakan sepatu yang tertutup ketika bekerja.

Tindakan dapat diartikan sebagai respons atau reaksi seseorang terhadap rangsangan melalui lingkungan eksternal ataupun diri sendiri (*Hotmaita Habeahan 191101138 - PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI NASOKOMIAL*, n.d.). Respons ini dapat menunjukkan sifat yang pasif, contohnya berpendapat, bersikap, berpikir atau bersifat aktif, yaitu dengan melakukan tindakan. (Sarwono, 2009). Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang menyatakan praktik pada skor baik. Hal ini disebabkan oleh penerapan praktik yang tepat dalam upaya pencegahan infeksi. Tingkat praktik radiografer yang baik tersebut dapat mencegah penularan infeksi nosokomial dari satu pasien ke pasien lain maupun pada staf rumah sakit. Tugas radiografer yang setiap harinya bekerja berinteraksi secara langsung dengan pasien dan pihak lain, mengakibatkan mereka memiliki risiko tinggi terkena dan menyebarluaskan infeksi (Prasetya et al., 2022). Praktik radiografer yang baik dapat diterjemahkan bahwa responden mengetahui apa makna dan keuntungan dari perilakunya. Radiografer di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad telah mempraktikkan pembersihan tangan, serta penggunaan alat pelindung diri secara baik.

Dari tabel 4 hasil nilai koefisien korelasi 0,709 dengan hasil signifikansi (Sig.) 0,000. Penyebabnya dikarenakan pengetahuan dan praktik radiografer mendapatkan skor baik. Adanya hubungan pengetahuan dengan praktik radiografer tersebut dapat diterjemahkan bahwa responden telah mengetahui, memahami dan melakukan aplikasi dengan baik. Pemahaman pengetahuan mengenai infeksi nosokomial dapat memiliki dampak signifikan pada praktik individu terkait dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial. Semakin dalam pengetahuan yang dimiliki, maka semakin efektif pula penerapannya dalam praktik. Sebelum individu melakukan suatu tindakan, penting untuk memahami terlebih dahulu makna dan manfaat dari tindakan tersebut, baik untuk diri sendiri maupun untuk organisasi. Kurangnya pada pengetahuan tentang kesesuaian, kemanjuran, dan penggunaan tindakan IPC, Menentukan

rendahnya kepatuhan. Semakin baik tingkat pengetahuan infeksi nosokomial, mengakibatkan semakin tinggi kemampuan praktiknya dalam melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi. Wawasan yang dimiliki oleh radiografer membuat mereka menyadari betapa pentingnya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial. Dengan demikian, radiografer mampu menjalankan praktiknya secara akurat.

KESIMPULAN

Pengetahuan responden pada skor baik 100% dapat diterjemahkan bahwa radiografer baik dalam mengetahui dan memahami tentang infeksi nosokomial di Instalasi radiologi RSUD Arifin Achmad area konvensional. Praktik responden pada skor baik 100% dapat diterjemahkan bahwa radiografer mengetahui apa makna dan keuntungan dari perilaku tersebut bagi individu atau bagi organisasi di Instalasi radiologi RSUD Arifin Achmad area konvensional. Adanya hubungan pengetahuan infeksi nosokomial dengan praktik pencegahan dan pengendalian infeksi oleh radiografer di Instalasi radiologi RSUD Arifin Achmad area konvensional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada pihak RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau khususnya Instalasi Radiologi yang telah memberikan fasilitas untuk penelitian kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, N. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Haji Surabaya Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(2), 178. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.79>
- Cordita, R. N., Soleha, T. U., & Mayangsari, D. (2019). Perbandingan Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Hand Sanitizer dengan Sabun Antiseptik pada Tenaga Kesehatan di Ruang ICU RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. *Agromedicine*, 6, 145–153.
- Hotmaita Habeahan 191101138 - PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI NASOKOMIAL*. (n.d.).
- Hutahaean, S., & Anggraini, N. V. (2022). Upaya Pengendalian Infeksi Melalui Pendidikan Kesehatan Pada Pasien Dan Keluarga Di Rumah Sakit X. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(2), 293–298. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i2.18578>
- Lusianah, Subhan, M., Sumaryati, A., Yenni, D. M., Hariawan, O., & Maha, S. W. (2020a). Edukasi pencegahan infeksi pada keluarga dan pengunjung pasien di unit intensive RSUD Pasar Rebo Jakarta. *Jurnal Semangat Nasional Dalam Mengabdi*, 1(1), 54–58.
- Lusianah, Subhan, M., Sumaryati, A., Yenni, D. M., Hariawan, O., & Maha, S. W. (2020b). Edukasi pencegahan infeksi pada keluarga dan pengunjung pasien di unit intensive RSUD Pasar Rebo Jakarta. *Jurnal Semangat Nasional Dalam Mengabdi*, 1(1), 54–58.
- Niu, Y., Xian, J., Lei, Z., Liu, X., & Sun, Q. (2020). Management of infection control and radiological protection in diagnostic radiology examination of COVID-19 cases. In *Radiation Medicine and Protection* (Vol. 1, Issue 2, pp. 75–80). KeAi Communications Co. <https://doi.org/10.1016/j.radmp.2020.05.005>
- Pengendalian infeksi nosokomial dengan kewaspadaan umum di rumah sakit*. (n.d.-a).
- Pengendalian infeksi nosokomial dengan kewaspadaan umum di rumah sakit*. (n.d.-b).
- Prasetya, E., Jusuf, H., & Ahmad, Z. (2022). Health Education on the Importance of Washing Hands With Soap (Ctps) At Sdn 10 Dungaliyo. *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 48–54. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v2i2.13803>

- Rahmawati, S., & Sofiana, L. (2017). Pengaruh metode hand wash terhadap penurunan jumlah angka kuman pada perawat ruang rawat inap di rskia pku muhammadiyah kotagede yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA*, 978–979.
- Sardi, A., Biologi, J., & Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, F. (n.d.). Infeksi Nosokomial: Jenis Infeksi dan Patogen Penyebabnya. In *Seminar Nasional Riset Kedokteran* (Vol. 2).
- Sunardi, & Ruhyanuddin, F. (2017). The Impact of Hand Washing on The Incident of Diarrhea Among School-Aged Children At The District of Malang. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 85–95.
- Trisnawati, N. L., Krisnawati, K. M. S., & Made Rini Damayanti. (2018a). Gambaran Pelaksanaan Pencegahan Infeksi Nosokomial Pada Perawat Di Ruang Hcu Dan Rawat Inap Rumah Sakit X Di Bali. *Bimik*, 6(1), 11–19.
- Trisnawati, N. L., Krisnawati, K. M. S., & Made Rini Damayanti. (2018b). Gambaran Pelaksanaan Pencegahan Infeksi Nosokomial Pada Perawat Di Ruang Hcu Dan Rawat Inap Rumah Sakit X Di Bali. *Bimik*, 6(1), 11–19.